

**LAPORAN PENELITIAN  
KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI**



**KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN  
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA  
DI MAN KOTA BENGKULU**

**DisusunOleh:**

<b>Prof. Dr. Edi Ansyah, M.Pd</b>	<b>(UIN FAS Bengkulu)</b>
<b>Salamah, M.Pd</b>	<b>(UIN FAS Bengkulu)</b>
<b>Dr. Azwar Rahmat, M.TPd</b>	<b>(STIESNU Bengkulu)</b>
<b>Nadrah, M.Pd</b>	<b>(UIN FAS Bengkulu)</b>

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI.  
TAHUN 2024**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum Merdeka Belajar dapat disebut sebagai bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013, hal ini seperti dinyatakan dari laman Kemdikbud, bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini merupakan opsi bagi semua satuan pendidikan yang dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang memiliki kesiapan melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar. Pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pancasila adalah pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi nasional yang berfungsi sebagai salah satu pilar negara kebangsaan Indonesia. Dalam konteks pendidikan, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah diterima sebagai landasan pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.<sup>2</sup>

Implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar jika dijalankan sesuai fungsinya

---

<sup>1</sup> Wartoyo, Franciscus Xaverius. 2022. *Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila*. Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum Vol. 4. No. 2

<sup>2</sup> H., Naufal, Irkhamni I., dan Yuliyani M. 2020. *Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan*. Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan, Vol.1 No.1

pasti akan berjalan dengan baik. Pembelajaran menggunakan kurikulum lama dengan metode lama tentu tidak akan efektif dan tidak efisien lagi. Selain menjadikan peserta didik tidak memahami secara keseluruhan tentang pembelajaran, guru pun juga bingung bagaimana cara membuat peserta didik mengerti dengan materi ajar.<sup>3</sup> Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.<sup>4</sup>

Assesment merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan. Penilaian adalah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk mengambil keputusan atau menilai kelemahan suatu produk atau program, atau sejauh mana keberhasilan pendekatan yang dipilih dapat memecahkan masalah dalam rangka menyempurnakan suatu tujuan. Dalam kurikulum merdeka terdapat dua penilaian atau assesment, antara lain Pertama, Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Pendidik dapat menggunakan penilaian formatif selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa, menyediakan umpan balik kepada mahasiswa dan mendorong mereka memperbaiki kesalahannya, dan melakukan perbaikan terhadap proses pengajaran.<sup>5</sup> Kedua, Asesmen sumatif, yaitu assesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif,

---

<sup>3</sup> Rahayu, Restu. 2022. *Implementasi Kurikulum Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu Vol. 6 no. 4

<sup>4</sup> Khoirurrijal dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, h. 51

<sup>5</sup> Laila M.K, Putri Zalika. 2014. *Peran Penilaian Formatif terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. Sebuah Tinjauan Pustaka, Syifa'MEDIKA, Vol. 5 No.1

asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwasanya Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran, walaupun belum semua kelas menggunakankannya. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru, diketahui bahwa, guru sudah sepenuhnya menggunakan kurikulum merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi peserta didik. Akan tetapi, ada juga guru yang mengatakan, walupun sekolah sudah mengharuskan menggunakan kurikulum merdeka, akan tetapi implementasinya masih menggunakan pembelajaran dan penilaian seperti biasa yaitu kurikulum 2013. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah masih kurangnya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pihak pemerintah, tujuan sekolah serta sarana dan prasarana sekolah yang belum mendukung secara maksimal.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang lakukan oleh Javanisa dkk bahwa implementasi dari kurikulum penggerak dapat memotivasi peserta didik sehingga keaktifan pada proses pembelajaran melalui diskusi dapat meningkat. Peneliti membahas lebih lanjut, bahwa guru memiliki peran yang penting dalam implementasi kurikulum merdeka untuk menstimulus siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk<sup>7</sup> pada tahun yang sama terdapat temuan dalam implementasi kurikulum sekolah penggerak, adanya beberapa hambatan bagi guru meliputi (1) alur tujuan pembelajaran kurikulum sekolah penggerak, (2) manajemen ruang implementasi pembelajaran kurikulum sekolah penggerak, (3) manajemen waktu pelatihan kurikulum sekolah penggerak yang singkat, dan (4) minimnya informasi kurikulum sekolah penggerak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2021) menemukan bahwa guru perlu diberikan fasilitas oleh kepala sekolah penggerak sehingga berpengaruh terhadap efektivitas sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mencermati temuan penelitian tersebut, penelitian lain menyebutkan bahwa komunikasi dari kepala sekolah penggerak sebagai pemimpin dapat menciptakan budaya sekolah yang berpengaruh

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan guru di MAN 1 Kota Bengkulu.

<sup>7</sup> Rahayu dkk. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3), 5759-5768.

dalam meningkatkan kinerja guru dan warga sekolah dalam melaksanakan program sekolah penggerak.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat kesenjangan antara data di lapangan dan hasil penelitian sebelumnya, dimana harusnya guru sudah sepenuhnya melaksanakan pembelajaran dan penilaian dengan kurikulum merdeka, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan ada keseragaman penilaian dari setiap guru, serta tidak ada lagi keluh kesah dari guru terkait penggunaan kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, untuk mengukur bagaimana kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian, peneliti akan melakukan penelitian kepada guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Sekota Bengkulu. Pertama peneliti akan membahas proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka yang diterapkan oleh guru, kemudian peneliti akan membahas bagaimana penilaian atau assessment kurikulum merdeka di MAN Kota Bengkulu. Karena kurikulum pembelajaran yang menjadi kunci tercapainya materi yang disampaikan guru kepada siswa serta menjadi pedoman lembaga pendidikan dalam mengembangkan dan menyesuaikan tujuan pendidikan nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran?
2. Bagaimana kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran?
3. Bagaimana kompetensi guru dalam melakukan penilaian?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kompetensi dalam menyusun menyusun perencanaan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
3. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam melakukan penilaian.

## **B. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Ada beberapa kajian terdahulu terkait dengan penelitian sekarang ini, yaitu:

1. Talitha Ikhtiara, Agus Jaya, Ade Suryanda. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Biologi di Sekolah Urban. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 3 No. 3 Tahun 2022.

---

<sup>8</sup> Sudarmanto. *Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah pada Program Sekolah Penggerak*. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, Vol. 7 No. 4, Oktober 2021, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/26520/9158>

2. Iwan Ramadhan. Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah pada Aspek Pernagkat dan Proses Pembelajaran. AoEJ: Academy of Education Journal, Vol. 14 No 2 Tahun 2023.
3. Resmi Widaningsih, Asep Hery Hermawan. Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08 Nomor 01, Juni 2023.

Dari beberapa penelitian terdahulu diketahui semuanya membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu mengevaluasi kompetensi guru dalam proses pembelajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga akan diperoleh langkah apa yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

### **C. Istilah Variabel Penelitian**

#### **1. Kompetensi Guru**

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan inteleigen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu untuk melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi yaitu: "Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>9</sup> Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian dia tas, kompetensi merupakan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru agar mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru dengan baik sehingga dapat menghasilkan peserta didik peserta didik yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### **2. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13.<sup>11</sup> Kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis

---

<sup>9</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 4

<sup>10</sup> Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. VIII, h 5-6

<sup>11</sup> Zaki Mubarak, desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022), hl. 7

pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihian pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan.<sup>12</sup>

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.<sup>13</sup>

Penilaian kurikulum ini langsung memuat hasil laporan belajar siswa per mata pelajaran di sekolah. Tak hanya itu, kurikulum ini juga menyertakan penilaian kegiatan ekstrakurikuler siswa, absensi, dan tanda tangan orang tua, wali kelas, dan kepala sekolah pada halaman kedua, tidak mencantumkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun jenis-jenis penilaian dalam kurikulum merdeka meliputi<sup>14</sup>:

a. Asesmen sumatif

Penilaian berupa data kualitatif yang dilaksanakan secara periodik setiap selesai satu atau lebih tujuan pembelajaran, hasil asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar (rapor). Hasil penilaian sumatif siswa terdapat 4 kualitas, yaitu: 1) perlu bimbingan, 2) cukup, 3) baik, dan 4) sangat baik.

Pendidik juga dapat menentukan angka kuantitatif pada setiap kualitas yang ada. Contohnya untuk kriteria perlu bimbingan antara 0-60, kategori cukup antara 61-70, kriteria baik antara 71-80, dan sangat baik antara 81-100.

b. Penilaian formatif

Kegiatan penilaian ini mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik. Penilaian ini dilakukan pada awal pembelajaran dan saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari asesmen formatif digunakan untuk pertimbangan deskripsi Capaian Kompetensi dalam rapor.

## D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan evaluasi terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian di MAN sekota Bengkulu dan anak dilakukan pembandingan

---

<sup>12</sup> Suryanto, Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2022), <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>

<sup>13</sup> Abdul Matin, "Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo", Jurnal Kependidikan Islam, no. 1 (2022), hl. 62

<sup>14</sup> Kemendikbud, R. I. 2022. Panduan Pembelajaran dan Asesmen.

dengan MAN 1 Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Data dalam penelitian ini akan diambil secara kuantitatif melalui kuesioner yang akan disebarluaskan kepada informan secara tatap muka atau secara online yang terdiri dari guru-guru, kepala sekolah dan siswa.

Pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi ke semua guru yang ada di MAN Kota Bengkulu. Kuesioner akan dibagikan keseluruh responden di semua MAN Kota Bengkulu tersebut dengan cara pembagian secara langsung, begitu juga dengan pengumpulan data menggunakan wawancara. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah semua guru di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 142 orang. Sedangkan sampel penelitian ini menggunakan 25% dari jumlah populasi, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 36 orang. Untuk menganalisis data akan menggunakan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif menggunakan uji kualitas data, uji asumsi dasar, uji asumsi klasik, uji regresi berganda. Sedangkan secara kualitatif akan menggunakan analisis data Tringgulasi.

## **E. Rencana Pembahasan**

Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian dalam implementasi kurikulum merdeka. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dari implementasi kurikulum merdeka belajar, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun tahap evaluasi. Oleh sebab itu, tujuan tersebut dapat dicapai secara maksimal dengan didukung oleh tim penelitian yang memiliki kepakaran yang memadai pada bidangnya masing-masing. Tim pelaksana penelitian ini merupakan tim yang profesional dibidang manajemen, merancang program kegiatan/pembelajaran, dan sebagainya. Semuanya terdiri dari dosen kependidikan dengan bidang minat pengembangan dan inovasi pembelajaran, manajemen pembelajaran/pendidikan. Dengan bekal pengalaman selama penelitian tersebut, seluruh tim pelaksana memiliki kemampuan dan selalu terlibat dalam kegiatan pembelajaran/perkuliahan.

Kegiatan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak terkait, khususnya pihak sekolah MAN 1 Kota Bengkulu dan MAN 2 Kota Bengkulu sebagai tempat penelitian. Beberapa instrumen pendukung juga dikembangkan pada tahap awal kegiatan ini, termasuk pemilihan jenis dan penyusunan instrumen penelitian. Instrumen yang dibuat selanjutnya divalidasi untuk memastikan bahwa dokumen tersebut sudah memadai dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan penelitian. Terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Kota Bengkulu khususnya dengan menyebarkan angket kepada semua guru-guru yang dilanjutkan dengan melakukan

wawancara kebeberapa responden terkait dengan kompetensi guru. Setelah itu dilanjutkan penelitian ke MAN 2 Kota Bengkulu. Penelitian di sekolah ini sama perlakunya seperti yang dilakukan di MAN 1 Kota Bengkulu. Kemudian sebagai bahan perbandingan terkait dari implementasi kurikulum merdeka belajar, akan dilakukan survey ke MAN 1 Rejang Lebong. Setelah semua data terkumpul terkait dengan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka, baru di analisis untuk mendapatkan data sebenarnya, sehingga dapat disimpulkan dan diambil keputusan. Dari kesimpulan dan keputusan tersebut nanti akan diketahui seperti apa kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian. Dengan harapan hasil penelitian ini nanti akan memberikan solusi bagi guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

#### F. Waktu Pelaksanaan Pengabdian (*time table*)

No	Kegiatan	Bulan						
		12	1	2	3	4	5	6
<b>A</b>	<b>PERSIAPAN</b>							
1	Registrasi online dan pengiriman <i>soft copy</i>							
2	Pengumuman nomine							
3	Seminar proposal							
4	Pengumuman penerima bantuan							
<b>B</b>	<b>PELAKSANAAN</b>							
1	Pelaksanaan penelitian							
2	Diskusi tim peneliti							
3	Review							
4	Penyusunan laporan							
<b>C</b>	<b>PRESENTASE</b>							
1	Progres report							
2	Presentase laporan akhir							
3	Penyerahan laporan akhir							

#### G. Organisasi Pelaksana Kegiatan

No	Uraian	Keterangan
1	Nama	Prof. Dr. Edi Ansyah, M.Pd
	NIP	197007011999031002
	NIDN	2001077002
	Jabfung	IVC/Guru Besar
	Jenis Kelamin	Laki-laki

	Tempat dan Tgl. Lahir	Bengkulu, 01 Januari 1970
	Asal Perguruan Tinggi	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
	Fakultas	Tarbiyah dan Tadris
	Prodi	PAI
	Bidang Keilmuan	Teknologi Pendidikan
	Posisi dalam Penelitian	Ketua
2	Nama	Salamah, M.Pd
	NIP	197305052000032004
	NIDN	2005057302
	Jabfung	IVA/ Lektor Kepala
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Tempat dan Tgl. Lahir	Palembang, 05 Mei 1973
	Asal Perguruan Tinggi	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
	Fakultas	Tarbiyah dan Tadris
	Prodi	Tadris IPS
	Bidang Keilmuan	Manajemen Pendidikan
	Posisi dalam Penelitian	Anggota
3	Nama	Dr. Azwar Rahmat, M.TPd
	NIP	-
	NIDN	9902709595
	Jabfung	Asisten Ahli
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Tempat dan Tgl. Lahir	Awat Mata, 24 Januari 1985
	Asal Perguruan Tinggi	STIESNU Bengkulu
	Fakultas	Ekonomi
	Prodi	Ekonomi Syariah
	Bidang Keilmuan	Pendidikan Agama Islam
	Posisi dalam Penelitian	Anggota
4	Nama	Nadrah, M.Pd
	NIP	197607112005012004
	NIDN	2014057002
	Jabfung	Lektor
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Tempat dan Tgl. Lahir	Kubang, 11 Juli 1976
	Asal Perguruan Tinggi	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
	Fakultas	Tarbiyah dan Tadris
	Prodi	Tadris Bahasa Inggris
	Bidang Keilmuan	Bahasa Inggris
	Posisi dalam Penelitian	Anggota

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Guru**

##### **1. Pengertian Kompetensi Guru**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence*, dan diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai ciri memdasar yang terdapat pada diri seseorang yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan kinerjanya yang efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan. Dari pengertian ini seseorang memiliki kompetensi berarti memiliki kecakapan atau kemampuan yang dianut oleh jabatan seseorang yang menuntut adanya pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakannya. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.<sup>15</sup>

Wayan Maba mendefinisikan *Teacher competence can be interpreted as the unanimity of knowledge, skills, and attitudes that manifested in the ability and full responsibility in carrying out the educational task as an agent of learning and also an agent of change* yang berarti bahwa Kompetensi guru dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam kemampuan dan tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas pendidikan sebagai agen pembelajaran dan juga agen perubahan.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sehingga kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan di Indonesia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ifnaldi and Fidhia Andani, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), hal. 1.

<sup>16</sup> Umar Sulaiman, *Etika Profesi Keguruan* (Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2021), hal. 58.

<sup>17</sup> Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru," *Bidayah* 9, no. 1 (2018): 77–88.

Jadi, kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru sebagai bentuk pemenuhan standar kualitas yang berpedoman pada tujuan Pendidikan. Guru harus menyadari bahwa manusia sosok yang mudah menerima perubahan. Dengan membuka diri untuk terus berkembang, guru akan menjadi orang yang kompeten dalam profesiannya. Kompetensi sangat terkait dengan keterampilan dan kecerdasan kognitif. Karena itu agar keterampilan dan kecerdasan kognitif guru tetap terjaga kekinianya, guru harus mengikuti berbagai lokakarya, kursus dan berkarya terutama dalam kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka.

## 2. Indikator Kompetensi Guru

Menurut Gordon dalam Mulyasa terdapat beberapa aspek/indikator yang terkandung dalam istilah kompetensi, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yang merupakan kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan proses pembelajaran bagi peserta didik sesuai dengan karakter dan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*under standing*), yaitu kedalaman kemampuan kognitif dan apektif yang dimiliki seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran, di mana guru bersangkutan harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*Value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam proses pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dan lain-lain).
- e. Sikap (*Attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, pandemi, situasi lingkungan, perasaan terhadap kenaikan upah, perubahan bebijakan; dan f) Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perubahan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

---

<sup>18</sup> Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas* 1, no. 2 (2020): 92–102, <https://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasika>.

Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan rugas mendidik dan mengajar, tidak karena takut kepada pimpinan atau atasannya secara birokratis, tetapi tetapi karena kesadarannya mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya Kompetensi guru harus mempunyai:

- a. Kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global.
- b. Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara koperatif dan bertanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat.
- c. Kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis, dan
- d. Keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan jaman yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>19</sup>

### 3. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Dalam upaya untuk melihat kualitas seorang guru dan mengukur kinerja seorang guru kita dapat melihat kompetensi guru dan disiplin kerja seorang guru tersebut, sehingga kita dapat melihat sejauh mana pengaruh kompetensi guru dan disiplin kerja seorang guru terhadap kinerja guru di sekolah tempatnya bekerja. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.<sup>20</sup>

Ada beberapa jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain:

#### a. Kompetensi Pedagogik

Dalam PP No. 19 tahun 2005 jo PP No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 (3) dibutir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan

---

<sup>19</sup> Lisdayani Simamora et al., “Kompetensi Guru Yang Membawa Dampak Positif Terhadap Tujuan Pembelajaran Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 64–73, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/48>.

<sup>20</sup> Rabukit Damanik, “Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>.

berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda. Berikut daftar tujuh kompetensi pedagogik:

- 1) Mengetahui ciri khas siswa
- 2) Memahami pedoman dan aturan serta tuntunan belajar dan prinsip dalam kegiatan pembelajaran di dalam menjalankan tugas.
- 3) Dapat mengembangkan kurikulum
- 4) Membuat proses pembelajaran (pendidikan) yang mendidik
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik
- 6) Melakukan komunikasi dengan peserta didik
- 7) Menilai dan mengevaluasi pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam PP No. 19 tahun 2005 jo PP No. 32 tahun 2013, pasal 28 (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhhlak mulia. Kunandar menyatakan bahwa kompetensi kepribadian yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.<sup>21</sup> Kualifikasi guru mata pelajaran dan guru kelas untuk seluruh tingkatan pendidikan dasar dan menengah dengan tata cara sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya Indonesia,
- 2) Tunjukkan kepada siswa dan masyarakat umum bahwa Anda adalah individu yang dapat dipercaya dan jujur.
- 3) Tunjukkan bahwa anda dapat diandalkan, dewasa, bijaksana, dan berkarakter (berwibawa).
- 4) Menampakkan kepercayaan diri, kemampuan kerja yang kuat, dan rasa tanggung jawab.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

---

<sup>21</sup> Imron Fauzi, Etika Profesi Keguruan (Jember: IAIN Jember Press, 2018), hal. 145-152.

c. Kompetensi Professional

Dalam PP No. 19 tahun 2005 jo PP No. 32 tahun 2013 pasal 28 (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi (subjek matter) yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.

d. Kompetensi Sosial

Dalam PP No. 19 tahun 2005 jo PP No. 32 tahun 2013 pasal 28 (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru dari sebagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2008, guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik;
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>22</sup>

## B. Pembelajaran

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal/luar agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Faktor eksternal dimaksud disini

---

<sup>22</sup> Afriza, Tuti Andriani Afridoni, "Standar Kompetensi Tenaga Pendidik Dan Usaha Peningkatannya," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 198–203, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/5279/4391>.

adalah guru. Adapun upaya yang dilakukan guru agar masing-masing individu siswanya belajar dan upaya guru disebut dengan mengajar. Mengajar dan belajar disini merupakan dua proses yang berbeda bukan satu kesatuan. Siswa bisa/dapat belajar bukan hanya karena ada guru mengajar saja, tapi belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan pun terlepas ada tidaknya guru yang mengajar. Di dalam pembelajaran juga ditekan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.<sup>23</sup>

Pembelajaran yang efektif diartikan sebagai proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.<sup>24</sup>

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Secara mendasar kriteria dari pembelajaran meliputi:<sup>25</sup>

- a. Pembelajaran merupakan proses perubahan. Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik. Selama proses pembelajaran terjadi maka peserta didik akan terlibat dalam berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran, dan semua perubahan yang terjadi bukan berarti sebagai suatu pembelajaran, perubahan dalam pembelajaran dimaksudkan kepada suatu perubahan yang lebih baik.
- b. Perubahan hasil pembelajaran mencakup semua aspek kehidupan. Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek sebagai akibat dari pembelajaran. Aspek yang

---

<sup>23</sup> Afri Mardicko, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 5482–5492.

<sup>24</sup> Fakhrurrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif," *At-Tafkir* 11, no. 1 (2018): 85–99, <https://doi.org/10.32505/at.v1i1.529>.

<sup>25</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 4-6.

dimaksud mencakup segala hal yang dimiliki oleh seseorang, baik kemampuan, kebiasaan, keahlian yang dimiliki.

- c. Pembelajaran terjadi karena adanya tujuan. Pembelajaran terlaksana karena adanya suatu kebutuhan pada diri individu dan kebutuhan tersebut harapannya terpenuhi. Pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik apabila pembelajaran tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah.

Dapat penulis simpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

## 2. Indikator Pembelajaran

Beberapa para ahli menggolongkan beberapa jenis perilaku belajar yang terdiri dari tiga ranah atau kawasan yaitu ranah kognitif yang mencakup 6 jenis atau tingkatan perilaku, ranah afektif yang mencakup lima jenis perilaku, ranah psikomotor yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik. Masing-masing ranah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif Pendapat Bloom, dkk terdiri dari enam jenis perilaku:
  - 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan.
  - 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
  - 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
  - 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
  - 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
  - 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Ranah Afektif menurut Krathwohl & Bloom terdiri lima jenis perilaku yaitu:
  - 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
  - 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan, memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

- 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
- c. Ranah Psikomotor menurut Simpson, terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
  - 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut).
  - 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental).
  - 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
  - 4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh.
  - 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
  - 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.
  - 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola, gerak-gerik yang baru atas dasar prakarya sendiri.<sup>26</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Terdapat dua prinsip pembelajaran Pertama, Prinsip umum terdapat pembaruan perilaku, siswa mempunyai dasar bakat, serta pembaruan tersebut berkualitas. Kedua, Prinsip Khusus:<sup>27</sup>

#### a. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Selama proses kegiatan pembelajaran, perhatian mendapatkan peranan yang sangat utama sebagai bentuk langkah awal dalam membangkitkan aktivitas-aktivitas belajar. Motivasi berkaitan erat dengan minat. Siswa yang mempunyai minat yang

---

<sup>26</sup> Nurlina Ariani et al., *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), hal. 8-9.

<sup>27</sup> Septi Budi Sartika et al., *Belajar Dan Pembelajaran* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022), hal. 12-16.

lebih besar pada suatu mata pelajaran cenderung lebih mempunyai perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan memberikan dampak motivasi yang lebih besar dalam belajar. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Motivasi melepaskan energi atau tenaga yang ada pada seseorang. Setiap motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan.

b. Prinsip Keaktifan

Belajar pada dasarnya merupakan keaktifan seseorang dalam melakukan kegiatan secara sadar dalam rangka pembaruan tingkah laku, terjadi kegiatan tanya jawab di tiap-tiap pembelajaran. Pembelajaran akan berarti jika peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tak hanya menyerap konteks materi pelajaran yang telah diterangkan pengajar, namun peserta didik melakukan kegiatan secara langsung. Hal ini guru butuh membangun kondisi yang akan memunculkan kegiatan siswa. Dalam Proses pembelajaran peserta didik harus aktif belajar serta pengajar hanya memberikan pengarahan dan bimbingan. Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar memerlukan terdapat dorongan yang aktif, dorongan tak harus peka terhadap informasi, akan tetapi dorongan mengelola serta membuat pembaharuan yang didapatkan.

c. Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Prinsip ini berkaitan dengan prinsip aktivitas, bahwa tiap-tiap individu ikut terlibat secara langsung untuk menghadapinya, bahwa tiap-tiap proses kegiatan belajar harus ikut melibatkan diri (setiap individu) turun tangan untuk menghadapinya. Keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran adalah hal yang penting. Peserta didiklah yang melaksanakan kegiatan proses belajar bukan pendidik. Supaya siswa banyak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengalaman adalah interaksi antara individu dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi bertujuan supaya terjadi aksi dari lingkungan berupa rangsangan dari luar. Rangsangan-rangsangan itulah yang akan menjadi pengalaman bagi siswa, namun tidak setiap rangsangan akan menjadi pengalaman.

d. Prinsip Pengulangan

Penguasaan materi oleh siswa tidak bisa berlangsung secara singkat. Siswa perlu melakukan pengulangan-pengulangan supaya materi yang dipelajari tetap

ingat. Oleh karena itu guru harus melakukan sesuatu yang membuat siswa melakukan pengulangan belajar.

e. Prinsip Tantangan

Teori medan dari Kutt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam setiap situasi belajar dalam suatu medan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dihadapkan sejumlah tantangan, yaitu mempelajari materi belajar, dan belajar. Maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar. Implikasi lain dari adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang, seperti yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa akan tertantang untuk mempelajarinya.

Dengan kata lain, pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut. Memberikan siswa kesempatan sukses dalam belajar tidak berarti bahwa mereka harus diberi pekerjaan yang mudah saja. Tugas yang sulit yang mengandung tantangan bagi kemampuan siswa akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya. Tentu saja tugas itu dalam batas kesanggupan siswa.

f. Prinsip Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui metode-metode pembelajaran yang menantang, seperti tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan yang sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

g. Prinsip Perbedaan Individual

Perbedaan individual dalam belajar yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Untuk dapat memberikan bantuan belajar terhadap siswa, maka guru harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri para siswanya tersebut baik dalam

menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas dan bimbingan terhadap siswa. Prinsip menghormati perbedaan individual mengatakan bahwa setiap orang mempunyai cara yang tersendiri dan unik mempelajari sesuatu.

Setiap manusia adalah individu yang mempunyai kepribadian dan kejiwaan yang khas. Secara psikologis, prinsip perbedaan individualitas sangat penting diperhatikan karena:

- 1) Tiap-tiap individu memiliki sifat, bakat serta kemampuan yang berbeda-beda
- 2) Tiap-tiap individu memiliki perbedaan dalam hal cara belajarnya
- 3) Tiap-tiap individu memiliki perbedaan dalam hal minat khusus.
- 4) Tiap-tiap individu memiliki perbedaan latar belakang.
- 5) Tiap-tiap individu memerlukan pembinaan secara khusus dalam mendapat pelajaran yang disampaikan oleh guru menyesuaikan dengan membedakan individu.
- 6) Tiap-tiap individu memiliki perbedaan irama pertumbuhan serta perkembangan.

#### 4. Komponen-Komponen Pembelajaran

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dana tau sumber-sumber belajar yang lain. Penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran di atas, sebagai berikut:

##### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

##### b. Sumber Belajar

Sumber ajar diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pad diri sendiri atau pesertadidik, apa pun bentuknya, apa pun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

##### c. Strategi Pembelajaran

Strategi adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi

pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.

d. Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.<sup>28</sup>

f. Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menetukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan.

g. Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pendidik harus mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugas profesinya, merumuskan tujuan, menentukan metode, menyampaikan bahan ajar, menentukan sumber belajar dan yang paling terakhir ketika pendidik akan melihat hasil pembelajarannya adalah melaksanakan evaluasi. Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik merupakan komponen pembelajaran.<sup>29</sup>

Jadi, komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Dari semua komponen pembelajaran, antara komponen yang satu dengan yang lain

---

<sup>28</sup> Bunyamin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta Selatan: UPT UHAMKA Press, 2021), hal. 84-85.

<sup>29</sup> H. M. Jufri Dolong, "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran," *Jurnal UIN Alauddin* 5, no. 2 (2016): 293–300, file:///C:/Users/User/Downloads/3484-Article Text-7439-1-10-20170924.pdf.

memiliki hubungan saling keterkaitan Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari tujuan, sumber, strategi, media, evaluasi, peserta didik dan pendidik.

## C. Kurikulum Merdeka

### 1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang saat ini sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum ini memang tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan oleh seluruh sekolah mengingat bahwa kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Akan tetapi, secara bertahap Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara merata pada tiap satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar seperti SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK dan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi.<sup>30</sup>

Konsep kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan keterampilan membaca, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Konsep ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara bebas untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka butuhkan secara maksimal. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, bebas tekanan, bebas stres, serta menampilkan bakat siswa. Kemandirian peserta didik menjadi salah satu konsep yang diupayakan pada kurikulum merdeka belajar. Setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mengakses pengetahuan yang diperoleh, baik melalui pendidikan formal maupun informal.<sup>31</sup>

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh

---

<sup>30</sup> Ely Yuliawan, Alfi Samsudduha, and Adhe Saputra, “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR,” *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)* 2, no. 1 (2023): 1–8.

<sup>31</sup> Rahmat Fadhl, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 5, no. 2 (2022): 147–56, <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>.

pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.<sup>32</sup>

Perencanaan kurikulum merdeka belajar yang tertuang dalam PP Mendikristek RI No. 16 Tahun 2022 berdampak pada tata cara PAUD, SD, dan SMP. Pemahaman proses pembelajaran yang meliputi standar proses, peserta didik, guru, dan satuan pendidikan disebut sebagai desain pembelajaran kurikulum merdeka, yakni:

- a. Standar proses adalah persyaratan minimal pembelajaran yang mempertimbangkan jalur pendidikan, jenjang, dan jenis gelar untuk mencapai persyaratan kelulusan.
- b. Orang yang berminat mengembangkan keterampilannya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, atau jenjang persekolahan tertentu dikatakan sebagai peserta didik.
- c. Guru yang cakap mengajar, disebut sebagai pendidik atau dengan sebutan lain pada bagianya, bekerja membantu merencanakan kelas.
- d. Penyelenggaraan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan informal disebut satuan pendidikan yang meliputi satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>33</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi murid. Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten (Profil Pelajar Pancasila) akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi sesuai dengan minat siswa.

## 2. Indikator Kurikulum Merdeka

Konsep merdeka belajar dibagi dalam enam poin diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Beragaman waktu dan tempat. Cara belajar bukan hanya di ruang kelas, durasi di kelas menjadi minim, dan banyak waktu belajar pada waktu serta tempat berbeda.
- b. Bebas memilih dalam menentukan bagaimana peserta didik belajar, program atau cara belajar selaras dengan peserta didik, dan mempraktikkan teknik belajar yang dirasa sesuai oleh peserta didik sehingga kecakapan dapat terus terasah.

---

<sup>32</sup> Mukhairil Syach Elrico and M Athoiful Fanan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Batang," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 148–69.

<sup>33</sup> Lidiawati et al., *Kurikulum Merdeka Belajar : Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi* (Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara, 2023) hal. 17.

- c. Belajar secara mandiri dengan menyesuaikan peserta didik dalam menangkap materi dan mencari jawaban sebanding dengan kemampuannya, ibarat mampu mencari tantangan. Melainkan bukan dengan cara menyamakan keahlian peserta didik di mana belajar dengan perangkat belajar yang adaptif dengan kemampuannya sehingga peserta didik akan berpengaruh secara baik selama teknik belajar individu.
- d. Pembelajaran berdasar pada proyek. Peserta didik diminta mengaplikasikan keterampilan yang sudah pelajari dalam berbagai keadaan untuk nantinya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengalaman lapangan. Materi yang diterapkan di bangku sekolah dan perkuliahan sering kali tidak menyambung dengan dunia kerja dalam perkembangan teknologi bisa jadi pembelajaran domain tertentu secara praktis, sehingga membantu lebih banyak mendapatkan keahlian yang mengaitkan pengetahuan peserta didik dan hubungan bertatap muka.
- f. Menafsirkan data. Peserta didik akan lebih mengetahui tentang analisis data. Data tersebut bisa bermanfaat sesuai kebutuhan serta menguraikan sejumlah persoalan menjadi solusi. Peserta didik diupayakan memiliki keahlian dalam mengaplikasikan pengetahuan teoretis ke dalam angka dan menerapkan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan bersumber pada logika dan tren data.<sup>34</sup>

Selanjutnya indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat dari beberapa faktor. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, serta konsep-konsep yang mendasarinya. Mereka harus memahami bahwa pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan siswa, peningkatan keterampilan hidup, dan pengembangan potensi individu. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara aktif, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Selanjutnya, guru perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam pembelajaran, menggunakan sumber belajar yang beragam, dan memberikan

---

<sup>34</sup> Arie Nugroho Ramadhan and Ahmad Qosyim, “Analisis Indikator Kemerdekaan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Smp Di Masa Pandemi Covid-19,” *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sians* 10, no. 3 (2022): 389–394.

umpuan balik yang konstruktif kepada siswa. Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar juga dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam melakukan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru perlu mampu menggunakan berbagai instrumen penilaian yang relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti penilaian formatif dan portofolio, untuk mengukur kemajuan siswa secara holistik.

Terakhir, kesiapan guru juga mencakup komitmen dan motivasi untuk terus mengembangkan diri. Guru perlu siap untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang diperlukan agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif. Mereka harus terbuka terhadap perubahan, reflektif terhadap praktik pembelajaran mereka, dan siap untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Secara keseluruhan, indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar mencakup pemahaman, keterampilan, metode pembelajaran, penilaian, serta komitmen terhadap pengembangan profesional. Dengan kesiapan ini, guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif dan mendorong kemajuan serta pengembangan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.<sup>35</sup>

### 3. Berbagai Kebijakan dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing. Pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.<sup>36</sup>

Kurikulum merdeka belajar memiliki tiga prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu:

- a. USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penilaian lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan,

---

<sup>35</sup> Yunita Azmil Arofaturrohman and Ahmad Muhibbin, “Evaluasi Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 10249–57.

<sup>36</sup> Angga et al., “Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.

- b. UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-upgrade mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. Asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter.
- c. RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP.<sup>37</sup>

#### 4. Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Salah satu indikator kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu guru memahami kerangka dasar kurikulum merdeka yang tersaji di bawah ini:<sup>38</sup>

- a. Selain memahami kerangka dasar kurikulum guru juga harus dapat menggunakan berbagai strategi dan pendekatan untuk menyusun tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan Pembelajaran (TP), terdiri dari:
  - 1) Kompetensi → kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik
  - 2) Konten → ilmu pengetahuan inti / konsep utama
- b. Kriteria Alur Tujuan Pembelajaran (ATP):
  - 1) Menggambarkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai
  - 2) ATP dalam 1 fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear.
  - 3) ATP keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran antarfase.
- c. Selanjutnya guru dapat Merumuskan TP dan ATP dari kalimat CP sebagai berikut:
  - 1) Rumusan TP mengacu pada kompetensi dan konten pada CP
  - 2) Rumusan kalimat TP dapat mengambil referensi dari berbagai sumber → catatan penting: KepSek/Guru mampu memahami kalimat tersebut.
  - 3) Identifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- d. Tidak hanya itu guru juga harus mampu menyiapkan:

---

<sup>37</sup> Utami Maulida, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–38, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.

<sup>38</sup> Ari Gunawan, “Implementasi Dan Kesiapan Guru Ips Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar,” *Kompleksitas: Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2022): 20–24.

- 1) Pelaksanaan Asesmen pengganti USBN
- 2) Kesiapan Rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan Survei Karakter Pengganti UN.
- 3) Kesiapan Pelaksanaan PPDB Zonasi.

Dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam pembelajarannya, antara lain:

- a. Perencanaan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hasil belajar meliputi seperangkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disiapkan komprehensif dalam bentuk narasi. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.
- b. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa. Hasil digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam perencanaan belajar sesuai kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta siswa, dan lainnya, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelajaran perencanaan.
- c. Mengembangkan modul ajar. Tujuan pengembangan modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang memandu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik. Paradigma baru pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pembelajaran prestasi dan karakteristik peserta didik.
- e. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif.
- f. Pelaporan Hasil Belajar. Hasil rapor sekolah ialah bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang siswa ketahui, pahami, dan bisa lakukan. Laporan yang menjelaskan kemajuan proses belajar siswa, Mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi untuk efektivitas belajar. Laporan kemajuan dalam bentuk laporan tersebut merupakan salah satu bentuk pelaporan penilaian

paling sering dilakukan di sekolah, dan harus diperhatikan dalam memberikan informasi yang jelas agar bermanfaat bagi orang tua siswa dan siswa.

g. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, proses diatas merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Akan tetapi untuk penerapan pembelajarannya di kelas tidak harus berpacu pada kurikulum merdeka, namun boleh untuk dikembangkan sekreatifitas mungkin menyesuaikan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.<sup>39</sup>

## 5. Profil Pelajar Pancasila (P5)



Gambar 2.1 Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbudristek mendefinisikan Pelajar Pancasila sebagai representasi dari pelajar atau peserta didik Indonesia yang merupakan pelajar seumur hidup dengan kompetensi global serta bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila, nilai tersebut tercerminkan dalam enam dimensi profil pelajar pancasila yang menyangkut yakni; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebinaaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam karakteristik tersebut merupakan implementasi dari penumbuhkembangan asas-asas kebudayaan yang ada di Indonesia dan Pancasila, yang mana dalam hal ini memiliki peran sebagai pondasi bangsa dalam segala arahan pembangunan nasional.<sup>40</sup>

a. Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, memiliki arti bahwa seorang pelajar harus memiliki keyakinan dan rasa takut yang kuat

<sup>39</sup> Yogi Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hal. 17.

<sup>40</sup> Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global," *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28, <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>.

terhadap Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu. Ini meliputi berpegang teguh pada ajaran agama yang dianut, mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap kepercayaan orang lain. Selain itu berakhhlak mulia berarti bahwa seorang pelajar harus memiliki perilaku yang baik dan sopan, serta memiliki moral dan etika yang tinggi. Ini meliputi menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan, serta menghormati hak asasi manusia dan lingkungan. Dengan memiliki akhlak mulia, seorang pelajar akan menjadi pribadi yang dapat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat.

- b. Berkebinedaan Global, berkebinedaan global merupakan deskripsi tentang sifatsifat, kemampuan, dan kompetensi yang diharapkan dari seseorang yang memiliki pemahaman dan apresiasi yang kuat terhadap kebinedaan budaya, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global. Tujuan dari butir profil pancasila ini adalah untuk mempersiapkan pelajar untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang semakin beragam dan terkoneksi secara global. Dalam revolusi industri 4.0 generasi bangsa yang berkebinedaan global memiliki karakter identitas nasional yang kuat, diantaranya mampu menerapkan nilai-nilai budaya luhur Indonesia serta memiliki wawasan yang luas, mampu berbicara menggunakan berbagai bahasa daerah, memiliki pandangan terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman dan berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda dengan kita.
- c. Gotong royong adalah budaya Indonesia yang mengajarkan bahwa bekerja sama dan saling membantu adalah hal yang penting untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat erat kaitannya dengan identitas nasional Indonesia, karena gotong royong merupakan salah satu dari banyak nilai budaya yang membentuk identitas nasional Indonesia. Oleh karena itu, memiliki jiwa gotong royong adalah penting bagi generasi penerus bangsa agar dapat memperkuat dan meneruskan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas nasional Indonesia. Gotong royong membuat peningkatan rasa kebersamaan dan solidaritas semakin meningkat, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan memecahkan masalah serta meningkatkan rasa tanggung jawab.
- d. Generasi bangsa yang kreatif dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan identitas nasional Indonesia. Mereka dapat menggunakan kreativitas dan kemampuan mereka untuk menciptakan karya yang mencerminkan

budaya dan sejarah Indonesia, serta mempromosikan nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, generasi kreatif juga dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan industri kreatif di Indonesia, yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi negara.

- e. Bernalar kritis, generasi yang bernalar kritis dapat membantu dalam membentuk identitas nasional Indonesia yang lebih kuat dengan mengevaluasi dan menganalisis nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya Indonesia serta dapat membantu dalam menentukan apa yang dianggap penting dan relevan untuk identitas nasional yang kemudian akan mempromosikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat.
- f. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan atau ketergantungan pada orang lain. Kemandirian mencakup aspek-aspek seperti kemampuan berpikir, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengendalikan emosi dan perilaku. Ini merupakan bagian penting dari perkembangan individu dan dapat membantu seseorang menjadi lebih mandiri, berpikir secara kritis, dan merasa percaya diri.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Yeni Dwi Astuti, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 02 (2023): 133–41, <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.221>.

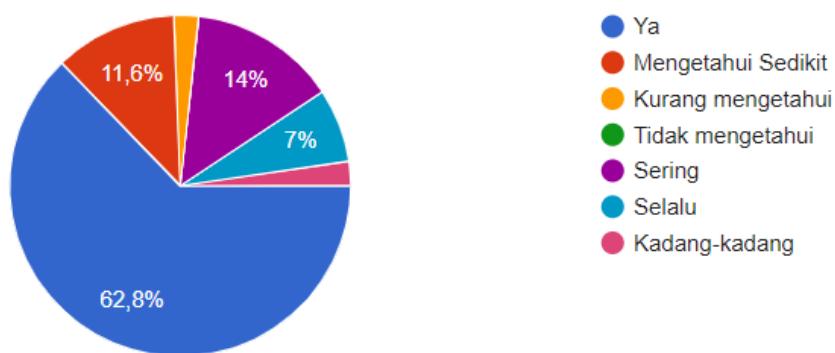
## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

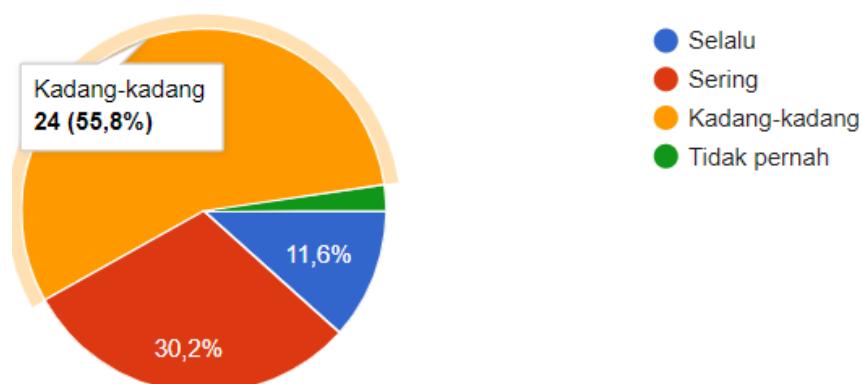
Untuk mengetahui tingkat kompetensi guru di MAN Kota Bengkulu mengenai implementasi kurikulum merdeka. Dilakukan penyebaran angket kepada guru yang ada di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bengkulu. Adapun hasil dari penyebaran angket tersebut diperoleh bahwa:

1. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang kurikulum merdeka



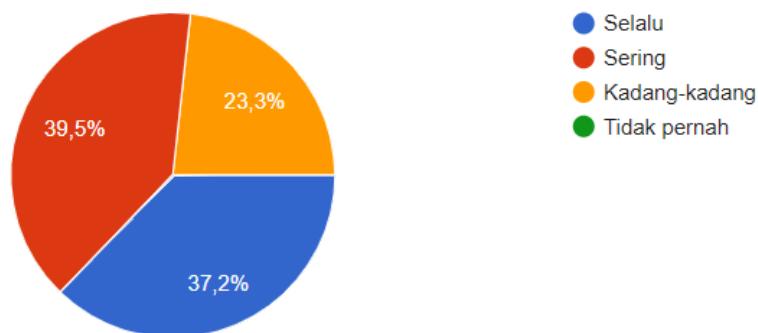
Berdasarkan hasil penyebaran angket, diketahui bahwa 60% guru MAN sudah mengetahui tentang kurikulum merdeka dan 14% guru menyatakan sering menerapkan kurikulum merdeka. Meskipun 7% guru menyatakan selalu mengikuti penerapan kurikulum merdeka, hanya 11% guru yang kurang mengetahui tentang kurikulum merdeka. Ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru MAN sudah mengetahui tentang kurikulum merdeka.

2. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka



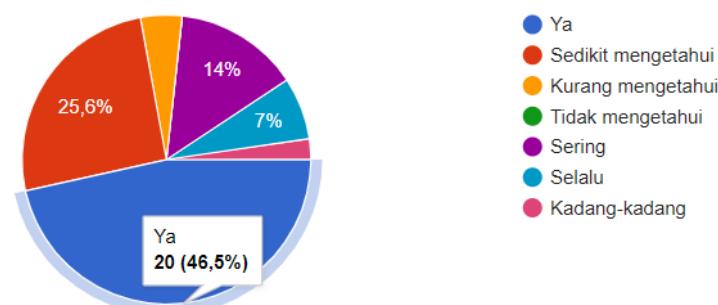
Dari item soal ini dapat dilihat bahwa 30% guru MAN sering mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka dan 55% guru menyatakan kadang-kadang saja mengikuti pelatihan ini, sedangkan 11% guru menyatakan bahwa mereka selalu mengikuti pelatihan implementasi kurikulum ini. Ini dapat di nyatakan bahwa mayoritas guru MAN kadang-kadang saja dalam mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan kompetensi mengajar mereka.

3. Apakah bapak/ibu melakukan persiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka



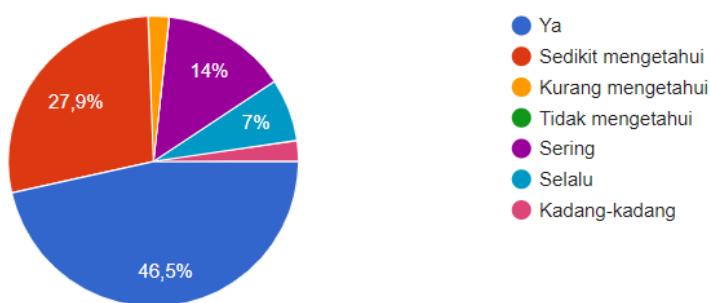
Dari item ini dapat dilihat bahwa 37% guru MAN menyatakan bahwa mereka selalu melakukan persiapan dalam mengimplemenatsikan kurikulum merdeka dan 39% guru MAN sering melalukan persiapan untuk penerapan kurikulum merdeka dalam pengajaran, namun hanya 23% saja guru yang menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja melakukan persiapan untuk pelaksanaan kurikulum ini. Ini dapat di simpulkan bahwa kebanyakan guru MAN sudah melakukan persiapan untuk penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran mereka.

4. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang menyusun tujuan pembelajaran (TP)



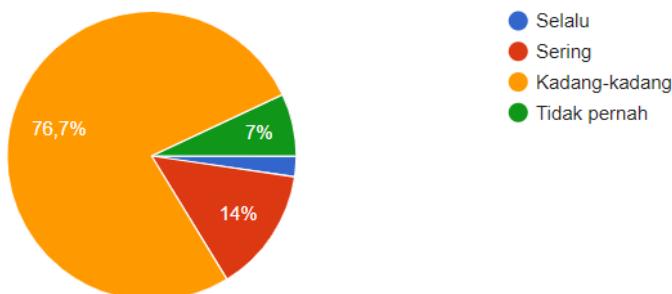
Dari item ini dapat di lihat bahwa 46% guru MAN menyatakan sudah mengetahui tentang menyusun tujuan pembelajaran dan 14% menyatakan bahwa mereka sudah sering menyusun tujuan pembelajaran. Meskipun 7% guru yang menyatakan selalu mengetahui cara menyusun tujuan pembelajaran, namun 25% guru masih kurang mengetahui tentang cara mengetahui penyusunan tujuan pembelajaran ini. Dari pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas guru MAN sudah mengetahui cara menyusun tujuan pembelajaran.

5. Apakah bapak/ibu mengetahui langkah-langkah dalam merumuskan tujuan pembelajaran (TP)



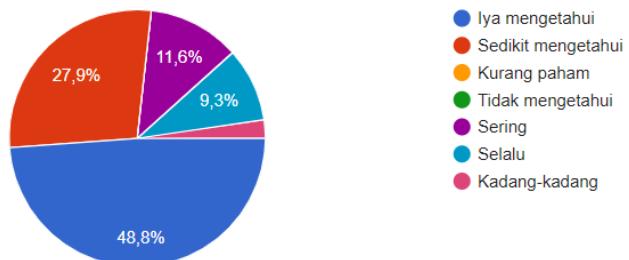
Dari item ini dapat dilihat bahwa 46% guru MAN sudah mengetahui langkah-langkah dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dan 27% guru MAN yang menyatakan sedikit mengetahui tentang langkah-langkah untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Meskipun, 7% guru selalu mengetahui langkah-langkah dalam perumusan ini, namun 14% guru MAN ini sudah sering mengetahui langkah-langkah dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Ini dapat di simpulkan bahwa guru MAN secara kebanyakan sudah mengetahui langkah-langkah dalam merumuskan pembelajaran untuk penerapan kurikulum merdeka.

6. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam proses perumusan tujuan pembelajaran (TP)



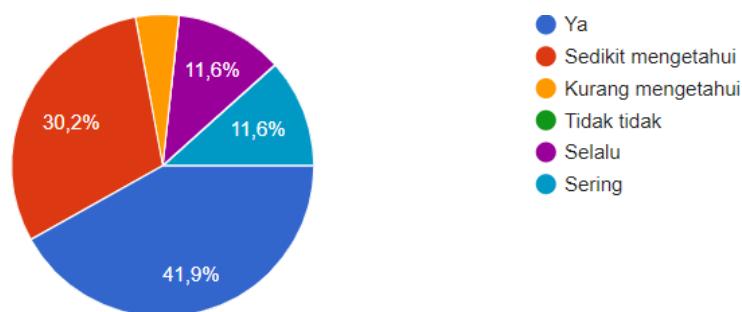
Dari item ini dapat dilihat bahwa guru MAN kadang-kadang mengalami kesulitan dalam proses perumusan tujuan pembelajaran, namun hanya 7% saja guru yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami kesulitan dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa guru MAN kadang-kadang masih mengalami kesulitan dalam proses perumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

7. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang alur tujuan pembelajaran (ATP)



Dari item ini dapat dilihat bahwa 48 % guru MAN sudah mengetahui tentang alur tujuan pembelajaran (ATP) dan 27% guru MAN yang hanya sedikit mengetahui tentang alur tujuan pembelajaran (ATP) ini. Meskipun 9% menyatakan bahwa mereka selalu mengetahui tentang alur tujuan pembelajaran (ATP), namun ada 11% guru MAN yang menyatakan mereka sering mengetahui tentang alur tujuan pembelajaran (ATP) ini. Berdasarkan pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas guru MAN sudah mengetahui tentang alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam kurikulum merdeka.

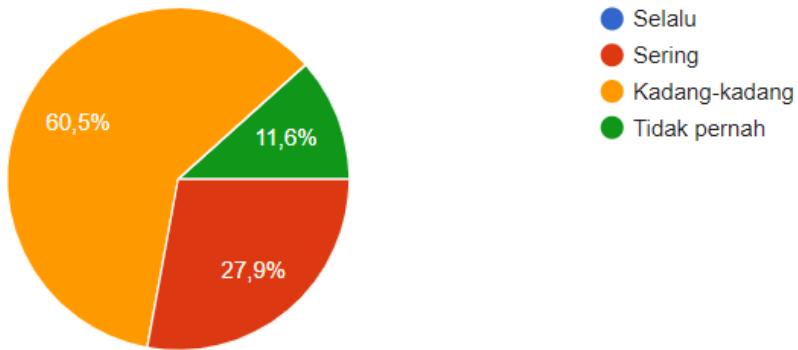
8. Apakah bapak/ibu mengetahui langkah-langkah dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP)



Dari item ini dapat di lihat bahwa 41% guru MAN sudah mengetahui langkah-langkah dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan 30% guru MAN yang sedikit

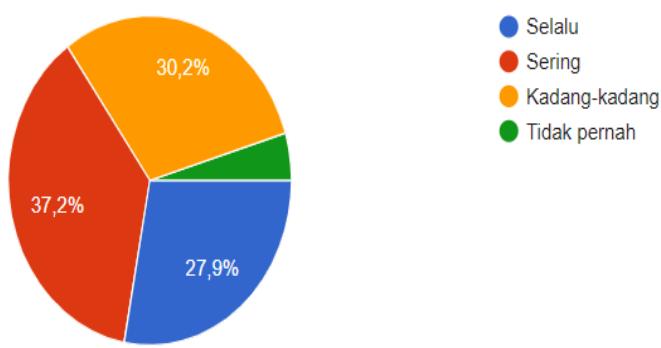
mengetahui langkah-langkah dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) ini, sedangkan 11% guru ini sudah sering dan selalu mengetahui langkah-langkah dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Berdasarkan pernyataaan ini dapat di simpulkan bahwa kebanyakan guru MAN di Bengkulu sudah mengetahui langkah-langkah dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam kurikulum merdeka.

9. Bapak/ibu kesulitan bapak/ibu dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP)



Dari item ini dapat dilihat bahwa 60% guru MAN kadang-kadang saja mengalami kesulitan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan hanya 11% saja guru MAN yang mengalami kesulitan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) ini. Berdasarkan pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas guru MAN kota Bengkulu kadang-kadang masih kesulitan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

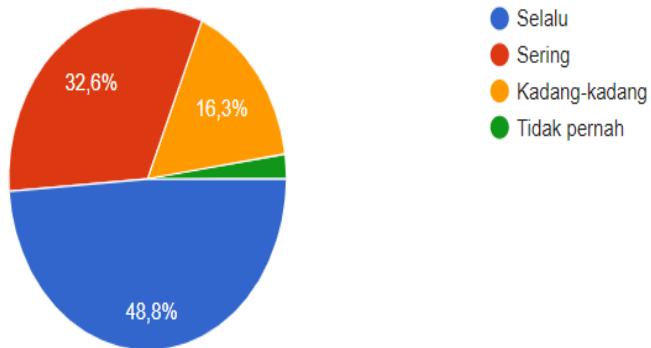
10. Bapak/ibu mengetahui tentang proses penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP)



Dari item ini dapat di lihat bahwa 37% guru MAN sudah sering mengetahui tentang proses penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP), sedangkan 27% guru ini selalu mengetahui tentang proses penyusunan (ATP) ini. 30% guru Man ini kadang-kadang mengetahui tentang proses penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) di kurikulum

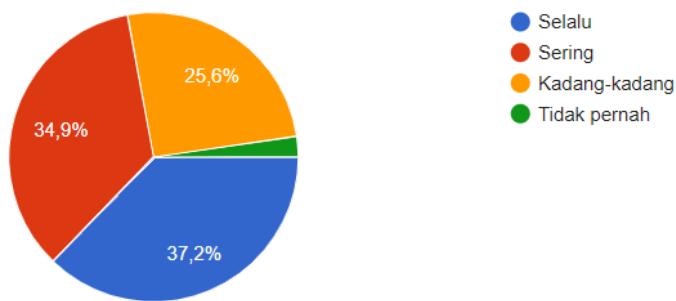
merdeka. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru MAN di kota Bengkulu sudah mengetahui tentang proses penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

11. Bapak/ibu mengetahui tentang modul ajar



Dari item ini dapat dilihat bahwa 48% guru MAN selalu mengetahui tentang modul ajar dan 32% guru ini sering mengetahui tentang modul ajar yang di pakai, dan hanya 16% yang kadang-kadang mengetahui tentang modul ajar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Berdasarkan pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas guru MAN di kota Bengkulu sudah mengetahui tentang modul ajar dalam kurikulum merdeka.

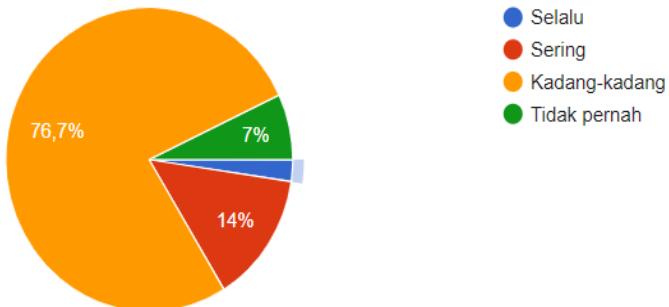
12. Bapak/ibu mengetahui langkah-langkah dalam menyusun modul ajar



Dari item ini dapat dilihat bahwa 37% guru MAN sudah selalu mengetahui langkah-langkah dalam menyusun modul ajar, dan 34% guru MAN sudah sering mengetahui langkah-langkah dalam menyusun modul ajar ini, sedangkan hanya 25% guru MAN yang hanya kadang-kadang mengetahui langkah-langkah dalam menyusun modul ajar.

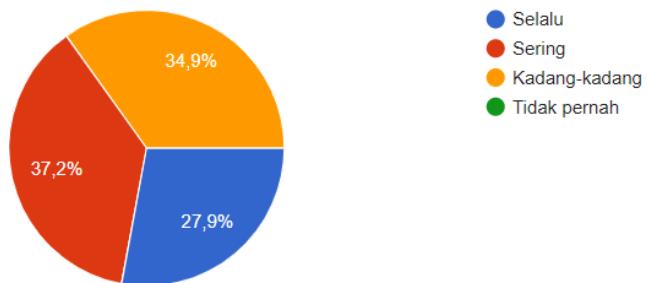
Dari pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa guru MAN sudah mengetahui langkah-langkah dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka.

13. Bapak/ibu mengalami kesulitan dalam proses penyusunan modul ajar



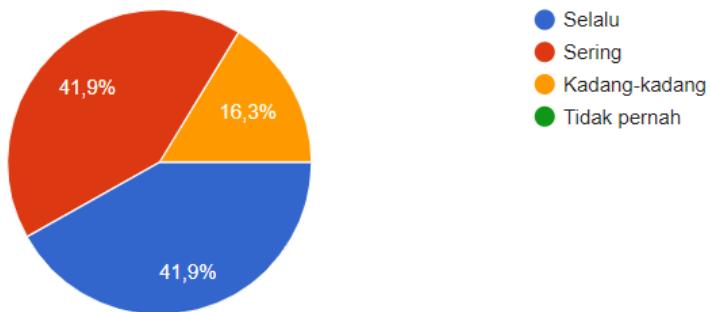
Dari item ini dapat di lihat bahwa 76% guru MAN kadang-kadang mengalami kesulitan dalam proses penyusunan modul ajar dan hanya 14% guru yang sering mengalami kesulitan dalam proses penyusunan modul ajar. Dari pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas guru MAN kadang-kadang mengalami kesulitan dalam proses penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka.

14. Bapak/ibu mengerti dan mengetahui perbedaan mencolok anatara K13 dan kurikulum merdeka



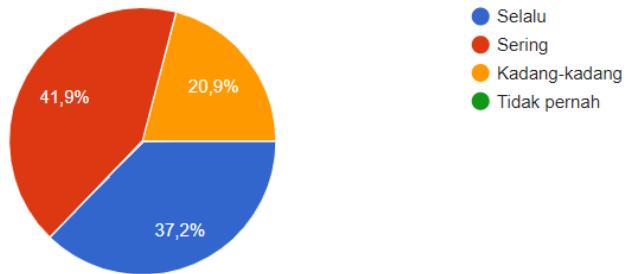
Dari item ini dapat di lihat bahwa 27% guru MAN selalu mengerti dan mengetahui perbedaan mencolok anatara K13 dan kurikulum merdeka dan 37% yang sering mengerti dan mengetahui perbedaan mencolok anatara K13 dan kurikulum merdeka, dan hanya 34% yang kadang-kadang mengerti dan mengetahui perbedaan anata kedua kurikulum tersebut. Berdasarkan pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa kebanyakan sudah mengerti dan mengetahui perbedaan mencolok antara K13 dan kurikulum merdeka.

15. Bapak/ibu melaksanaan asesmen di kelas



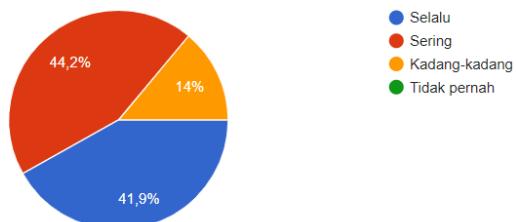
Dari item ini dapat dilihat bahwa persentase guru MAN yang selalu dan sering melaksanaan asesmen di kelas memiliki persentase yang sama yaitu 41%, sedangkan hanya 16% guru MAN yang kadang-kadang melaksanaan asesmen di kelas. Berdasarkan dari pernyataan ini dapat di simpulkan bahwa mayoritas guru MAN sudah melaksanaan asesmen di kelas pada pelaksanaan kurikulum merdeka.

16. Bapak/ibu melaksanakan asesmen awal dalam pembelajaran di kelas



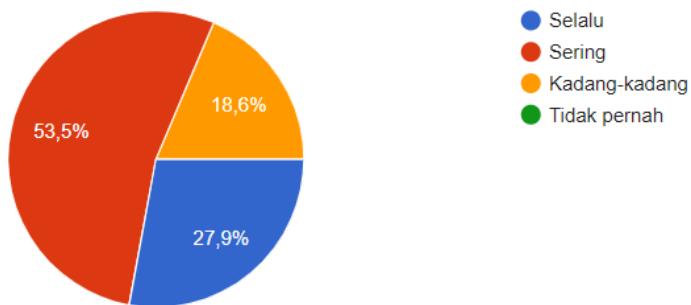
Dari item ini dapat di lihat bahwa 41% guru MAN sudang sering melaksanakan asesmen awal dalam pembelajaran di kelas dan 37% guru ini yang selalu melaksanakan asesmen awal dalam pembelajaran di kelas. Namun hanya 20% guru MAN yang kadang-kadang melaksanakan asesmen awal dalam pembelajaran di kelas pada pelaksanaan kurikulum merdeka.

17. Bapak/ibu mengerti dan mengetahui kegunaan hasil dari asesmen awal



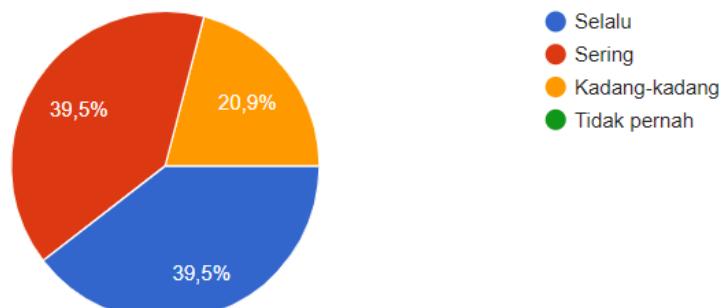
Dari item ini dapat dilihat bahwa 41% guru MAN sudah selalu mengerti dan mengetahui kegunaan hasil dari asesmen awal dan 44% guru ini sudah sering mengerti tentang kegunaan hasil dari asesmen awal, sedangkan hanya 14% guru MAN yang kadang-kadang mengerti tentang penggunaan assessment awal ini. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa guru MAN secara mayoritas sudah mengerti dan mengetahui kegunaan hasil dari asesmen awal pada penerapan kurikulum merdeka.

18. Bapak/ibu menyesuaikan langkah dan kebutuhan masing-masing peserta didik



Dari item ini dapat dilihat bahwa 53% guru MAN sudah sering menyesuaikan langkah dan kebutuhan masing-masing peserta didik dan 27% guru ini sudah selalu bisa menyesuaikan masing-masing kebutuhan anak didiknya, sedangkan hanya 18% guru MAN ini yang kadang-kadang bisa menyesuaikan langkah dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru MAN di kota Bengkulu sudah bisa menyesuaikan langkah dan kebutuhan masing-masing peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka.

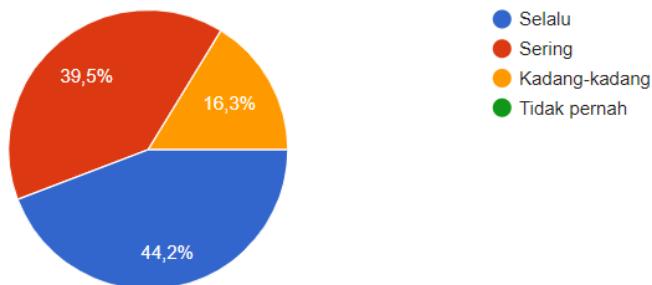
19. Bapak/ibu mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran di kelas



Dari item ini dapat dilihat bahwa guru MAN memiliki persentase yang sama yaitu 39% pada kelompok guru yang sudah selalu dan sudah sering mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran di kelas, dan hanya 20% guru MAN

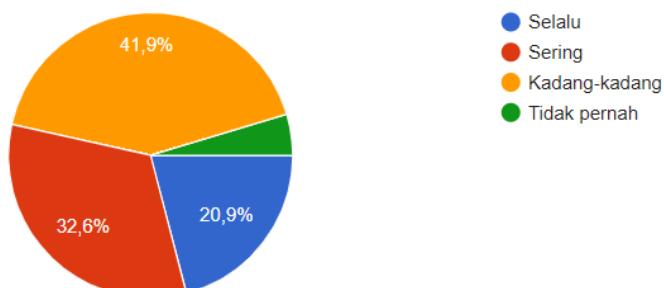
ini yang kadang-kadang mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran di kelas. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru MAN di kota Bengkulu sudah mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran di kelas dalam penerapan kurikulum merdeka.

20. Bapak/ibu mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen sumatif dalam pembelajaran di kelas



Dari item ini dapat dilihat bahwa persentase guru yang sudah selalu mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen sumatif dalam pembelajaran di kelas 4% lebih besar jumlah persentasenya di bandingkan dari guru yang sudah sering mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen sumatif dalam pembelajaran di kelas. Namun, hanya 16% guru MAN ini yang kadang-kadang mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen sumatif dalam pembelajaran di kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru MAN di kota Bengkulu ini sudah mengerti dan mengetahui pelaksanaan asesmen sumatif dalam pembelajaran di kelas pada penerapan kurikulum merdeka.

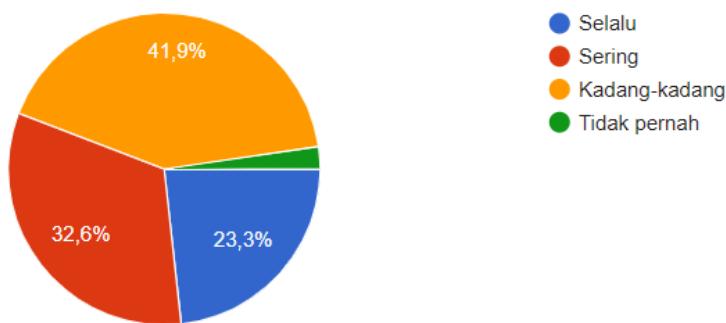
21. Lebih mudah impelematasi kurikulum sebelumnya dibanding kurikulum merdeka ini



Dari item ini dapat dilihat bahwa 41% guru MAN kadang-kadang lebih mudah mengimpelematasikan kurikulum sebelumnya dibanding kurikulum merdeka. Namun,

sekitar 20% guru ini yang sudah selalu mudah mengimplementasikan kurikulum sebelumnya dan 32% guru MAN ini yang sudah sering merasa mudah mengimplementasikan kurikulum sebelumnya dibandingkan kurikulum merdeka. Ini dapat di simpulkan bahwa belum banyak guru MAN di kota yang merasa mudah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di kelas.

22. Terdapat perbedaan hasil capaian peserta didik ketika menggunakan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka



Dari item ini dapat di simpulkan bahwa 41% guru MAN kadang-kadang mengalami perbedaan hasil capaian peserta didik ketika menggunakan kurikulum sebelumnya dibandingkan dengan kurikulum merdeka. Namun, 23% guru ini mengalami selalu terdapat perbedaan hasil capaian peserta didik dan 32% guru MAN ini sering mengalami perbedaan hasil capaian peserta didik ketika menggunakan kurikulum sebelumnya dibandingkan dengan kurikulum merdeka. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru MAN di kota Bengkulu mengalami perbedaan hasil capaian peserta didik ketika menggunakan kurikulum sebelumnya dibandingkan dengan kurikulum merdeka. ( manakah yang lebih bagus hasil capaian prestasi siswanya? Dengan kurikulum sebelumnya atau dengan kurikulum merdeka?)

## B. Pembahasan

### 1. Kompetensi Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran adalah hal penting yang harus dibuat oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Apabila perencanaan ini dibuat dengan baik dan terstruktur secara sistematis maka pembelajaran yang akan dilaksanakan menjadi maksimal. Perencanaan pembelajaran akan membuat guru lebih mudah dalam mengajar karena sudah ada panduan yang akan memandu jalannya pembelajaran.

Perencanaan digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Agar proses itu berjalan dengan baik, maka guru harus mempersiapkan persiapan mengajar yang meliputi program tahunan, program semester, silabus atau dalam kurikulum merdeka disebut Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan dan modul ajar serta fasilitas lain yang menunjang dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bengkulu, terkait kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka dari kalender pendidikan, menyusun program tahunan, program semester, membuat ATP dan modul ajar.

#### 1) Kalender Pendidikan

Dari hasil wawancara diketahui bahwa setiap sekolah sudah pasti mempunyai kalender pendidikan dan masing-masing guru juga harus mempunyai kalender pendidikan. Jadi dengan adanya kalender pendidikan tersebut maka akan memudahkan untuk mengetahui hari libur, jam efektif pembelajaran dan juga sebagai bahan acuan untuk membuat dan menyusun program tahunan karena untuk menyusun tersebut perlu memperhatikan kalender pendidikan.

#### 2) Menyusun Program Tahunan

Diketahui dari hasil wawancara dengan guru, beliau belum menyusun program tahunan yang padahal program tahunan tersebut dibuat untuk menjadi kerangka acuan dalam menentukan metode yang tepat untuk diterapkan, sehingga dalam pelaksanaannya akan mudah dalam menentukan metode atau strategi yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Belum disusunnya program tahunan ini bukan tanpa alasan, hal tersebut dikarenakan madrasah ini masih baru melaksanakan kurikulum merdeka dan guru yang bersangkutan masih belum terlalu mendalam memahami cara pembuatan perangkat pembelajaran pada kurikulum ini.

#### 3) Menyusun Program Semester

Hasil wawancara dengan dengan guru mata pelajaran IPAS kelas IV bahwa guru tersebut juga belum menyusun program semester dengan alasan sebagaimana pada penyusunan program tahunan.

#### 4) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Selain menyusun program tahunan dan program semester guru juga harus membuat ATP. Alur tujuan pembelajaran ini memiliki fungsi layaknya silabus pada

kurikulum 2013, yaitu digunakan sebagai bahan acuan dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, untuk alur tujuan pembelajaran juga belum dibuat dengan alasan sebagaimana pada penyusunan program tahunan. Kemudian ketika beliau ingin membuat alur tujuan pembelajaran dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah waktu itu, kepala sekolah yang bersangkutan sedang tidak bisa dikarenakan dalam keadaan sakit parah dan akhirnya meninggal dunia. Jadi sampai penlitri melakukan wawancara alur tujuan pembelajaran masih belum ada.

#### 5) Modul ajar

Sebagaimana RPP sebutannya pada kurikulum 2013 modul ajar pada kurikulum merdeka juga mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda yakni untuk acuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar lebih mudah dan terarah, serta menentukan target dan tujuan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran di kurikulum merdeka ini guru tersebut menggunakan modul ajar. Dalam penyampaian materi pembelajaran guru menggunakan buku paket kurikulum merdeka. Untuk mata pelajaran Akidah Akhlak ada modul ajar yang kami buat sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil pikir secara rasional mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus

dilaksanakan sebagai suatu upaya pencapaian tujuan tersebut dengan maksimal segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada pelaksanaan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di kelas IV MI Siti Mariam bahwa dikarenakan kurikulum merdeka ini baru saja di terapkan pada sekolah tersebut maka guru IPAS sebelum menerapkan kurikulum tersebut di dalam kelas terlebih dahulu mengikuti pelatihan tentang kurikulum merdeka untuk menunjang pengetahuan dan menambah wawasan tentang implementasi kurikulum merdeka. Namun alur tujuan pembelajaran dan modul ajar serta penyusunan program tahunan dan program semester belum dibuat oleh guru IPAS, dikarenakan belum terlalu paham lebih mendalam mengenai pembuatannya dan minimnya pelatihan yang diikuti karena terkendala biaya dan waktu.

Hal yang demikian ini masih tidak sesuai dengan teori kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru pada kurikulum merdeka salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Menurut Annisa Alfath, Fara Nur Azizah dan Dede Indra Setiabudi kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dan mengontrol kelas dengan baik yang meliputi terhadap:

- 1) Pemahaman peserta didik
- 2) Merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran
- 3) Melaksanakan evaluasi pembelajaran

<sup>1</sup> Winda Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 28-29.

4) Pengembangan peserta didik.<sup>42</sup>

2. Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan siswa dalam menciptakan tujuan pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran yang terjadi di kelas pada umumnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga aktivitas, proses dan hasil belajar siswa meningkat ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis pada hari Selasa dan Kamis, tanggal 14 dan 16 Februari 2023 tentang pelaksanaan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di MI Siti Mariam, maka penulis mendapatkan data sebagai berikut. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1) Kegiatan Pra Pembelajaran

Kegiatan pra pembelajaran yang berlangsung pada hari Kamis tanggal 16 Februari pada mata pelajaran IPAS di kelas IV, sebelum guru memasuki kegiatan awal ada beberapa hal yang perlu di perhatikan. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan bahwa guru guru memulai pembelajaran dengan membuat kondisi kelas menjadi menarik dimulai dengan ucapan salam yang disampaikan oleh guru kemudian dijawab oleh siswa dengan suara yang lantang dan bersemangat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada awal kegiatan belajar mengajar nampak terlihat bahwa banyak siswa yang konsentrasi memperhatikan guru untuk mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran IPAS.

Setelah mengucap salam guru mengajak siswa untuk membaca do'a yang dimulai dengan ta'awudz dan basmallah, kemudian dilanjutkan dengan

---

<sup>42</sup> Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, dan Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," *SOSHUMDIK* 1, no. 1 (1 Maret 2022): h.

membaca surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek pilihan disambung membaca do'a sebelum belajar, semua dilakukan secara bersama-sama. Setelah selesai guru mengajak siswa untuk mengamati kondisi kelas dan merapikan barang-barang yang ada di kelas serta menyiapkan buku dan alat tulis yang akan digunakan. Setelah kondisi kelas sudah dapat dikendalikan, guru segera mengabsen siswa untuk mengetahui siapa yang tidak masuk pada pembelajaran hari itu. Tujuan lain dari mengabsen adalah untuk mendapatkan perhatian dari siswa.

Kegiatan pra pembelajaran ini memiliki fungsi untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Waktu yang tersedia relatif singkat oleh karena itu guru diharapkan dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik, sehingga aktivitas-aktivitas pada awal pembelajaran tersebut dapat mendukung proses dan hasil pembelajaran siswa.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa guru yang

bersangkutan pada kegiatan pra pembelajaran memulainya dengan menciptakan suasana kelas yang menarik yang diisi dengan salam, membaca do'a dan surah- surah pendek, menyiapkan buku dan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran serta memeriksa kehadiran siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fransiskus Gultom, Alimin Purba, dan Murni Naiborhu tentang upaya yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap pra pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik
- b) Memeriksa kehadiran siswa
- c) Menciptakan kesiapan belajar siswa

---

<sup>43</sup> Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 98

d) Menciptakan suasana belajar yang demokratis<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan melalui hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa kegiatan pra pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di kelas IV sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pra pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

## 2) Kegiatan Awal

Kegiatan awal atau pendahuluan adalah merupakan aktivitas untuk mengarahkan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.<sup>7</sup> Pada kegiatan awal berfungsi sebagai pemberian deskripsi singkat tentang isi pelajaran secara keseluruhan kemudian juga berfungsi untuk memberikan kaitan isi pelajaran yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dan juga memberikan gambaran tujuan tentang tujuan pembelajaran.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rahmah selaku guru pengampu mata pelajaran IPAS terkait pelaksanaan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di kelas IV, beliau mengemukakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan persiapan atau pra pembelajaran terlebih dahulu, dilanjutkan kegiatan pembuka, inti dan terakhir kegiatan penutup. Pada bagian pra pembelajaran diisi dengan salam, berdoa bersama-sama, membaca surah, mencek kehadiran, dan menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan untuk belajar mengajar. Adapun bagian pembukaan atau awal biasanya diisi dengan pemberian motivasi, mengaitkan pembelajaran serta memberikan tes awal. Kegiatan inti yaitu dengan menyampaikan materi yang

---

<sup>44</sup> Fransiskus Gultom, Alimin Purba, dan Murni Naiborhu, *Strategi Belajar Mengajar dalam Pendidikan,...* h. 41

<sup>45</sup> Diah Sunarsih dan Novi Yulianti, *Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Active Learning* (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021), h. 10

dipelajari yang terdapat dalam buku pelajar IPAS. Pada kegiatan penutup diisi dengan tanya jawab dan kesimpulan.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan bahwa guru yang bersangkutan pada kegiatan awal pembelajaran melakukan pemberian motivasi terhadap siswa, pemberian motivasi ini sangat penting untuk menimbulkan semangat atau motivasi belajar siswa. Dengan tumbuhnya motivasi pada siswa maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih mudah. Selain pemberian motivasi tersebut beliau juga mengajukan pertanyaan tentang materi yang sebelumnya sudah dipelajari untuk mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari. Beliau juga memberikan pertanyaan tentang materi yang akan dibahas dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang akan dibahas tersebut.

Berdasarkan penyajian data yang didapatkan bahwa dalam kegiatan awal proses pelaksanaan pembelajaran guru memulainya dengan memberikan suntikan motivasi dan perhatian yang khusus kepada siswa yang bertujuan untuk menimbulkan rasa semangat belajar mereka agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih mudah. Selain itu beliau juga memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang sebelumnya sudah dipelajari, selain pertanyaan tersebut beliau juga menanyakan mengenai materi yang akan dipelajari dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Hal ini sesuai dengan teori tentang kegiatan awal atau pendahuluan yang dapat dilakukan oleh guru menurut Rusman di sebagai berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.<sup>46</sup>

Dapat diambil kesimpulan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwasanya proses kegiatan awal atau pendahuluan yang dilakukan oleh guru IPAS kelas IV MI Siti Mariam sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari antusias dan semangat siswa dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru.

### 3) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Berdasarkan observasi yang hari Kamis,

16 Februari kegiatan inti pada mata pelajaran IPAS di kurikulum merdeka ini dimulai dengan meminta kepada peserta didik untuk mengamati materi yang akan dipelajari, selanjutnya guru meminta kepada perwakilan dari siswa untuk membaca materi dengan suara yang nyaring dan dapat di dengarkan dengan seksama oleh siswa yang lain. Setelah selesai kemudian guru memberikan penjelasan secara detail mengenai materi yang dipelajari. Materi yang

---

<sup>46</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran*, h. 503

dipelajari adalah tentang tumbuhan sebagai kehidupan di bumi, yang mana tumbuhan tersebut berperan penting sebagai sumber makanan bagi kehidupan manusia.

Beliau memberikan penjelasan dengan metode ceramah serta menggambarkannya di papan tulis agar siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang masih kurang dipahami, terlihat ketika penulis melakukan observasi siswa sangat antusias bertanya tentang materi yang dipelajari. Kemudian guru memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPAS kelas IV yakni Ibu Siti Rahmah mengenai proses kegiatan inti. Beliau memaparkan bahwasanya dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPAS terkadang beliau menggunakan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran serta beliau juga menggunakan metode-metode yang bervariasi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tidak membosankan.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV yaitu Muhammad Furqan, Putri Holanda dan Azahra ketiganya menyampaikan bahwa guru mengajar menggunakan metode-metode yang berbeda-beda sehingga mereka tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran dan terkadang guru juga menggunakan media pembelajaran yang bisa membuat mereka lebih antusias dan lebih mudah memahami pembelajaran.

Ada sesuatu yang berbeda ketika proses penyampaian materi IPAS ini dengan pembelajaran IPA dan IPS sebelumnya, kalau seperti biasa penyampaian materi antara dua mata pelajaran tersebut disampaikan secara terpisah dengan waktu yang juga berbeda namun pada pembelajaran IPAS ini kedua mata pelajaran tersebut digabungkan menjadi satu dan juga disampaikan pada waktu yang sama, hal tersebut mendorong saya agar lebih kreatif untuk mengaitkan antara kedua mata pelajaran tersebut. Dan menurut saya digabungnya mata pelajaran ini membuat proses pembelajaran lebih mudah karena dalam satu kali pembelajaran dapat langsung menyampaikan dua mata

pelajaran namun materi yang disampaikan kurang mendalam dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Begitulah yang disampaikan guru IPAS Ibu Siti Rahmah ketika di wawancarai pada Selasa, 14 Februari 2023.

### 3. Kompetensi Guru dalam Melakukan Penilaian

Dalam proses pembelajaran evaluasi merupakan salah satu kemampuan yang tidak bisa diabaikan, karena evaluasi merupakan alat bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu evaluasi juga berfungsi untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Dalam menentukan penilaian ada beberapa bentuk atau jenis prosedur penilaian seperti lisan atau tertulis, pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran IPAS di kelas IV tentang bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar. Hasilnya adalah guru sering melakukan *pre test* dalam evaluasi pembelajaran juga sering melakukan tes dalam bentuk tertulis yang dilakukan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan.

*Post test* atau test akhir juga dilaksanakan oleh guru tersebut dengan memberikan soal-soal tentang materi yang telah disampaikan. Namun juga menyesuaikan dengan kondisi waktu yang tersedia, apabila waktu masih banyak maka akan dilaksanakan di kelas, tetapi jika waktu yang tersisa sedikit maka tes ini dilaksanakan di rumah (PR).

Guru juga melaksanakan tes setiap Capaian Pembelajaran yang dipelajari telah selesai, selain itu juga melaksanakan tes akhir setiap semester, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap pembelajaran IPAS. Pada tes akhir semester yang dilakukan, guru memberikan soal pilihan ganda yang terdiri dari 35 soal didalamnya terdapat soal yang berbasis HOTS.

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.<sup>47</sup>

Penilaian merupakan pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan ataupun keberhasilan dari peserta didik dalam pembelajaran dengan menilai kinerja peserta didik baik secara individu maupun berkelompok.<sup>48</sup>

Evaluasi yang dilakukan oleh guru IPAS kelas IV MI Siti Mariam dengan melakukan *pre test* dan *post test* selaras dengan yang disampaikan oleh Musringudin, Abd Rahman A. Ghani dan Dwi Priyono yang menyatakan bahwa hingga saat ini, tes menjadi satu-satunya alat ukur kemajuan belajar siswa setelah menempuh pembelajaran. Dalam evaluasi program, tes bisa dilakukan di awal atau tengah kegiatan yang disebut dengan *pre test* atau di akhir kegiatan yang disebut dengan *post test*.<sup>49</sup>

Guru juga melakukan tes akhir dengan memberikan soal-soal terkait materi yang dipelajari setelah capaian pembelajaran selesai dilaksanakan.

---

Dalam jenis penelitian tes ini disebut dengan tes formatif yang bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap pokok bahasan atau topik tertentu. Tes ini dapat dilakukan pada setiap periode waktu tertentu dan digunakan untuk memonitor kemajuan siswa. Menurut Gronlund dalam tulisan Yusrizal

---

<sup>47</sup> Idrus L, “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (1 Agustus 2019): h. 922

<sup>48</sup> Noor Hafidhoh dan Muhammad Rizal Rifa’i, “Karakteristik Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Di MI,” *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (16 Juni 2021): h. 12

<sup>49</sup> Musringudin, Abd Rahman A. Ghani, dan Dwi Priyono, *Modul Pembelajaran Evaluasi Program Pendidikan* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022), h. 89

dan Rahmati menyatakan bahwa “*Formative test are given periodically during instruction to monitor pupils’ learning progress and to provide ongoing feedback to pupils and teacher*”.<sup>50</sup>

Pada setiap akhir semester guru juga melakukan tes. Tes ini disebut dengan tes sumatif. Tes sumatif adalah tes untuk mengetahui hasil pengajaran secara keseluruhan, atau mengukur keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh. Karenanya, materi yang diujikan mencakup seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajar dalam satu program tahunan atau semester. Lazimnya tes sumatif diberikan di akhir suatu pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan siswa. Tingkat keberhasilan dinyatakan dengan skor atau penilaian, pemberian sertifikat, dan sejenisnya.<sup>51</sup>

Tes sumatif yang diberikan oleh guru adalah berupa soal pilihan ganda sebanyak 35 soal yang didalamnya terdapat beberapa soal berbasis HOTs. Hal ini sesuai dengan teori karakteristik siswa kelas IV pada bab 2 yang menyatakan bahwa pada usia tersebut anak sudah mampu menggunakan operasional konkret untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru IPAS kelas IV MI Siti Mariam tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Suryanto pada tulisan Mariyanti Teluma dan H. Wanto Rivaie mengenai jenis-jenis penilaian dalam

---

<sup>50</sup> Yusrizal dan Rahmati, *Tes Hasil Belajar* (Aceh: Bandar Publishing, 2020), h. 23

<sup>51</sup> Yusrizal dan Rahmati, *Tes Hasil Belajar* (Aceh: Bandar Publishing, 2020), h. 23

pendidikan, misalnya tes seleksi, tes penempatan, *pre test*, *post test*, tes formatif, tes diagnostik, dan tes sumatif.<sup>52</sup>

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di kelas IV sudah terlaksana dengan baik. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik sebagai bahan untuk menyempurnakan pembelajaran berikutnya

---

<sup>52</sup> Mariyati Teluma dan H. Wantu Rivaie, *Penilaian* (Kalimantan Barat: Pgri Prov Kalbar dan Yudha English Gallery, 2019), h. 28

## DAFTAR PUSTAKA

- Afridoni, Afriza, Tuti Andriani. "Standar Kompetensi Tenaga Pendidik Dan Usaha Peningkatannya." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 198–203. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/5279/4391>.
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.
- Anggraena, Yogi, Dion Ginanto, Nisa Felicia, and Ardanti Andiarti. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Ariani, Nurlina, Zulaini Masruro, Rosmidah Hasibuan Siti Zahara Saragih, Siti Suharni Simamora, and Toni. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Astuti, Yeni Dwi. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 02 (2023): 133–41. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.221>.
- Azmil Arofaturrohman, Yunita, and Ahmad Muhibbin. "Evaluasi Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 10249–57.
- Bunyamin. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta Selatan: UPT UHAMKA Press, 2021.
- Damanik, Rabukit. "Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>.
- Dolong, H. M. Jufri. "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran." *Jurnal UIN Alauddin* 5, no. 2 (2016): 293–300. file:///C:/Users/User/Downloads/3484-Article Text-7439-1-10-20170924.pdf.
- Elrico, Mukhairil Syach, and M Athoiful Fanan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Batang." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 148–69.
- Fadhli, Rahmat. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 5, no. 2 (2022): 147–56. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>.
- Fakhrurrazi. "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif." *At-Tafkir* 11, no. 1 (2018): 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.

Gunawan, Ari. "Implementasi Dan Kesiapan Guru Ips Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar." *Kompleksitas: Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2022): 20–24.

Ifnaldi, and Fidhia Andani. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021.

Lidiawati, Indri Lastriyani, Uce Gunawan, and Berliana. *KURIKULUM MERDEKA BELAJAR : ANALISIS, IMPLEMENTASI, PENGELOLAAN DAN EVALUASI*. Purbalingga: CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2023.

Mardicko, Afri. "Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 5482–92.

Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–38. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.

Oktavia Rahayu, Dini Nur, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global." *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>.

Ramadhan, Arie Nugroho, and Ahmad Qosyim. "Analisis Indikator Kemerdekaan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Smp Di Masa Pandemi Covid-19." *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sians* 10, no. 3 (2022): 389–94.

Ramaliya. "Pengembangan Kompetensi Guru." *Bidayah* 9, no. 1 (2018): 77–88.

Rohman, Hendri. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal MADINASIIKA Manajemen Dan Kelas* 1, no. 2 (2020): 92–102. <https://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasiaka>.

Sartika, Septi Budi, Rahmania Sri Untari, Vanda Rezania, and Luluk Iffatur Rochmah. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022.

Setiawan, M. Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.

Simamora, Lisdayani, Marice Simamora, Ayu Anri Sitanggang, and Helena Turnip. "Kompetensi Guru Yang Membawa Dampak Positif Terhadap Tujuan Pembelajaran Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 64–73. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/48>.

Sulaiman, Umar. *Etika Profesi Keguruan*. Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2021.

Yuliawan, Ely, Alfi Samsudduha, and Adhe Saputra. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR." *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)* 2, no. 1 (2023): 1–8.

- Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. VIII, h 5-6
- Anggraena, Yogi dkk. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia
- Arviansyah Muhammad Reza dan Ageng Shagena. 2022. *Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 17 No. 1
- H., Naufal, Irkhamni I., dan Yuliyani M. 2020. *Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan*. Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan, Vol.1 No.1
- Illahi, N. 2020. *Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial*. Jurnal AsySyukriyyah, Vol 21 No 1
- Khoirurrijal dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Laila M.K, Putri Zalika. 2014. *Peran Penilaian Formatif terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. Sebuah Tinjauan Pustaka, Syifa'MEDIKA, Vol. 5 No.1
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- R., Ananda dan Rafida, T. 2017. *Pengantar evaluasi program pendidikan*. CV. Pusdikra Mitra Jaya
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rahayu, Restu. 2022. *Implementasi Kurikulum Belajar Di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu Vol. 6 no. 4
- Sudarmanto. *Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah pada Program Sekolah Penggerak*. Jurnal Ilmiah Pro Guru, Vol. 7 No. 4, Oktober 2021, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/26520/9158>
- Sufyadi, Susanti. 2021. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto, Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2022), <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>
- Tangahu, Werty. 2021. *Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak*. Jurnal Prosiding Vol. 4, No. 2

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 4
- W, Prijowuntato, S. 2020. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Wartoyo, Franciscus Xaverius. 2022. *Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila*. Jurnal Kajian dan Penelitian HukumVol. 4. No. 2
- Zaki Mubarak, desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022), hl. 7